

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Tindak tutur merupakan perwujudan kongkrit fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik Rahardi (2005). Pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur, sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut dengan peristiwa tutur dan tindak tutur.

Dalam berkomunikasi dengan penutur dan lawan tutur dengan menelaah makna menurut tafsiran pendengar disebut tindak tutur. Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Peristiwa tutur yang biasa terjadi dalam masyarakat merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini, pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh penutur dengan kemampuan bahasa dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi.

Suatu tindak tutur bisa terjadi dalam sebuah ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan mitra tuturnya. Adanya maksud yang tersirat di dalamnya tergantung pada siapa yang mengucapkannya, bagaimana isi pengucapannya, di tempat mana dan lain sebagainya. Cara pendekatan seperti itu tidak terlepas dari konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi. Demikian halnya dengan situasi tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif dalam novel mahkota cahaya untuk ayah bunda.

Selain syarat-syarat agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal. Wijana (dalam Nadar, 2009: 17). Tindak tutur langsung berbeda dengan tuturan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung dikatakan modulusnya adalah kalimat tanya, sedangkan fungsinya untuk menyuruh. Tindak

tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Menurut Azies dan Hasim (dalam Didipu, 2013: 67) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Pengarang yang mengekspresikan pikirannya melalui tulisan dalam novelnya akan mudah dipahami atau dicari maknanya oleh penikmat novel dengan cara membaca, karena pada dasarnya orang lebih mudah mengerti dengan cara membaca daripada mendengar karena setiap orang memiliki kualitas pendengaran berbeda yang berdampak pada pemaknaan yang berbeda pula. Karya sastra memiliki keunikan tersendiri sebagai sebuah wacana sastra yang diungkapkan dengan medium bahasa. Hal ini membuktikan bahwa novel sangat mudah untuk dicari makna kata-katanya, sebab wacana dalam novel tertulis dengan lengkap sesuai dengan kronologis ceritanya secara kompleks. Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan secara langsung antara penutur dan lawan tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial. Tindak tutur dalam karya sastra juga bisa yaitu dalam karya sastra novel. Terdapat bentuk-bentuk tuturan dialog para tokoh dalam novel yang akan dikaji lebih dalam lagi dan bentuk-bentuk tuturan dialog tersebut akan dikaji menggunakan kajian Pragmatik dengan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif.

Tindak tutur antara penutur dan mitra tutur dalam novel *Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda* perlu menjadi perhatian lebih. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan suatu kajian atau penelitian tentang tindak tutur yang berjudul “Tindak Tutur Konstatif dan Tindak Tutur Performatif dalam Novel Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana penggunaan tindak tutur konstatif dalam novel “Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila?
- b. Bagaimana penggunaan tindak tutur performatif dalam novel “Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur konstatif dalam novel “Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila.
- b. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur performatif dalam novel “Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang tindak tutur ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan teori bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dari segi penutur dan mitra tutur, yakni tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau mahasiswa yang baru mendalami ilmu bahasa dalam sastra.

- a) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
- b) Bagi mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu bahasa dalam sastra tentang tindak tutur.
- c) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat membantu bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berikut dimanfaatkan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam permasalahan yang akan dibahas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian.

### a. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang dilakukan seseorang yang mengandung tindakan tindak tutur dapat berupa permintaan maaf, protes, dan janji. Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur para tokoh dalam novel *Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda* karya Fifa Dila berupa bentuk kutipan kalimat dialog para tokoh.

### b. Tindak Tutur Konstatif

Tindak tutur konstatif dalam penelitian ini meliputi kalimat yang merupakan tindak tutur konstatif yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa dan keadaan yang dituturkan oleh para tokoh dalam novel *Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila*. Tindak tutur konstatif yaitu tindak tutur yang berisi pernyataan belaka. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, proses dan keadaan. Dalam tindak tutur konstatif tidak menimbulkan respon dari lawan tutur sebab konstatif hanya berupa pernyataan.

### c. Tindak Tutur Performatif

Tindak tutur performatif dalam penelitian ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda karya Fifa Dila*. Tindak tutur performatif yaitu

tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pada saat itu juga. Atau dengan kata lain apa yang dilakukannya itu adalah apa yang diucapkannya.

d. Novel

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel “Mahkota Cahaya untuk Ayah Bunda” karya Fifa Dila. Novel ini adalah novel cetakan pertama pada bulan Juni tahun 2014 dengan jumlah halaman 255 dan diterbitkan oleh Noura Books. Substansi cerita dalam novel diangkat dari realita kehidupan pengarang, namun telah dikolaborasikan dengan daya imajinasi dan kreativitas pengarang, sehingga berbagai aspek cerita, tokoh, tempat, kronologis, dan konflik yang terjadi dalam fiksi seolah-olah hanyalah sebuah ciptaan belaka dari seorang pengarang.